



**Pengaruh Pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 013 Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung**

***The Effect of the Realistic Mathematics Education (RME) Approach on the Mathematical Problem-Solving Ability of Fourth-Grade Students at SDN 013 Genduang, Pangkalan Lesung District.***

**Muhammad Saputra<sup>1\*</sup>, Molly Wahyuni<sup>2</sup>, Citra Ayu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Email : [msaputraa93@gmail.com](mailto:msaputraa93@gmail.com)<sup>1</sup> , [mollywahyuni24@gmail.com](mailto:mollywahyuni24@gmail.com)<sup>2</sup> , [citraayu1980@gmail.com](mailto:citraayu1980@gmail.com)<sup>3</sup>

Article Info

Article history :

Received :11-10-2024

Revised :14-10-2024

Accepted :16-10-2024

Published:18-10-2024

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of the Realistic Mathematics Education (RME) approach on the mathematical problem-solving abilities of fourth-grade students at SDN 013 Genduang, Pangkalan Lesung District. The research method used is an experimental design with a pretest-posttest control group. The population of this study consists of all fourth-grade students at SDN 013 Genduang, with the research sample taken randomly. The instrument used is a mathematical problem-solving ability test. The results of the study show a significant effect of the RME approach on students' mathematical problem-solving abilities. Students taught using the RME approach demonstrated a higher increase in problem-solving abilities compared to those taught using conventional methods. These findings indicate that the RME approach is effective in enhancing the mathematical problem-solving abilities of fourth-grade students. This study contributes to the development of more contextual and meaningful mathematics learning strategies and provides recommendations for educators and policymakers to consider the use of the RME approach in elementary mathematics education.*

**Keywords : Realistic Mathematics Education (RME), Problem-Solving Ability, Mathematics Learning, Elementary School**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV di SDN 013 Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 013 Genduang, dengan sampel penelitian diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Siswa yang diajar dengan pendekatan RME menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan RME efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan bermakna, serta



memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

**Kata Kunci : Realistic Mathematic Education (RME), Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan matematika memegang peran integral dalam kurikulum pendidikan dasar, di mana tujuannya tidak hanya mengajarkan konsep dan keterampilan matematika, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Fokus utama pendidikan matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, di mana siswa dapat menerapkan konsep matematika dalam konteks dunia nyata (Lestari & Sofyan, 2014). Kemampuan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademis, tetapi juga membantu siswa menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari. Menurut (Asfar & Nur, n.d.) Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan seseorang dalam menguraikan masalah, mencari informasi yang diperlukan, menganalisis informasi yang diperoleh, mengeksplorasi kemungkinan jawaban, menguji kebenaran jawaban, serta menyusun gagasan dengan logis untuk menyelesaikan masalah matematika tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti telah mengidentifikasi sejumlah masalah yang signifikan dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu permasalahan yang terungkap adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan dalam ranah matematika. Dampak dari kurangnya pemahaman ini tidak hanya terbatas pada keterbatasan pemahaman konsep, tetapi juga menghambat kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam berbagai konteks yang berbeda. Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap soal cerita juga merupakan hambatan yang signifikan. Soal cerita sering kali menjadi indikator yang baik untuk menguji kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi dunia nyata. Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai soal cerita dapat membatasi kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks yang beragam. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, merumuskan, dan menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai metode dan strategi yang sesuai (Mariam & Nurmala, 2019)

Masalah lain yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap cara menghitung kuantitas yang melibatkan penggunaan tanda kurung. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan matematika yang terkait dengan penggunaan tanda kurung ini, yang akhirnya memengaruhi akurasi hasil perhitungan mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap kalimat matematika yang melibatkan operasi perkalian dan pembagian juga menjadi kendala yang serius, mengingat bahwa pemahaman yang kuat terhadap operasi dasar ini sangatlah penting dalam menyelesaikan berbagai jenis soal matematika.

Dalam lanjutan observasi, ditemukan bahwa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah pengerjaan soal yang melibatkan penggunaan tanda kurung, serta kesulitan dalam menangani soal aritmatika yang memerlukan pemahaman yang baik terhadap



penggunaan tanda kurung di dalamnya. Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus dan metode yang mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang kompleks. Dengan mengatasi berbagai masalah tersebut, diharapkan pendidikan matematika dapat menjadi lebih efektif dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam dan penguasaan keterampilan matematika yang kuat. Ini akan memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan matematika yang lebih kompleks di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, 2020) ditemukan bahwa pendekatan RME memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman matematika mereka sendiri melalui aktivitas eksplorasi dan diskusi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan penguasaan matematika mereka.

Untuk menatasi berbagai masalah yang terjadi maka solusinya adalah dengan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education). RME (Realistic Mathematics Education) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang bertujuan untuk membuat materi matematika lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata (Ningsih, 2014). Pendekatan ini dikembangkan di Belanda oleh para ahli matematika, termasuk Freudenthal, dan menekankan pada pemahaman konsep matematika melalui pemecahan masalah yang kontekstual (Jarmita & Hazami, 2013). Pendekatan Realistik Matematika (RME) adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang berfokus pada penggunaan situasi nyata atau konteks nyata dalam proses pembelajaran (Ananda & Banurea, 2017). RME mengedepankan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dengan mengintegrasikan matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk mengenali aplikasi nyata dari konsep-konsep matematika. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang mendalam, berfokus pada konsep, dan melibatkan siswa aktif dalam proses belajar matematika. Oleh karena itu penelitian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan sebab akibat antara dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) sementara kelas kontrol menerapkan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menggunakan desain *non equivalent control group design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME), sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Kedua kelompok tersebut kemudian diberikan pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan untuk menilai pemahaman awal terhadap materi dan membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keberhasilan pre-test dapat ditunjukkan oleh ketidaksamaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut rancangan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 1. 1 Desain Penelitian**

Kelas	Tes	Perlakuan	Tes
	Pendahuluan		Akhir
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T2	-	T2

Populasi adalah seluruh unit atau individu yang menjadi fokus studi atau ingin disimpulkan kesimpulannya. Ini mencakup semua elemen yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Jadi, populasi pada penelitian ini adalah kelas IV SDN 013 Genduang dengan IVa sebanyak 15 orang dan kelas IVb sebanyak 15 orang. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi, karena jumlah populasi tergolong kecil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari pretes dan postes dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Berikut adalah hasil pretes dan posttest kelas eksperimen dan kontrol.

**Tabel 1.2 Hasil Pretest dan Posttes Kelas Eksperimen dan Kontrol**

	N	Mean	Minimum	Maximum	Std.Deviation
Pretest_eksperimen	15	59.60	55	64	2.558
Posttest_eksperimen	15	80.87	75	88	3.925
Pretest_kontrol	15	58.00	55	61	2.000
Posttest_kontrol	15	62.80	60	66	1.859

Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen adalah 59.60, dengan nilai minimum 55 dan nilai maksimum 64, serta standar deviasi 2.558. Setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan RME selama enam pertemuan, hasil posttest kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai 80.87, nilai minimum 75, nilai maksimum 88, dan standar deviasi 3.925. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan RME berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara signifikan.

Sebaliknya, kelas kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional menunjukkan hasil pretest dengan rata-rata nilai 58.00, nilai minimum 55, nilai maksimum 61, dan standar deviasi 2.000. Setelah periode pembelajaran yang sama, hasil posttest kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih kecil dengan rata-rata nilai 62.80, nilai minimum 60, nilai maksimum 66, dan standar deviasi 1.859. Meskipun terdapat peningkatan dalam rata-rata nilai posttest pada kelas kontrol, peningkatan tersebut tidak sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen.

Deskripsi data dari hasil pretest dan posttest ini menunjukkan bahwa pendekatan RME lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa RME dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini mendukung implementasi pendekatan RME untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam matematika. Berikut adalah hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan, yang mencakup berbagai statistik



yang akan memberikan gambaran mengenai distribusi data yang dianalisis. Terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas berikut adalah hasil yang di peroleh.

**Tabel 1.3 Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest_eksperimen	.105	15	.200*	.982	15	.983
posttest_eksperimen	.121	15	.200*	.966	15	.802
pretest_kontrol	.108	15	.200*	.944	15	.432
posttest_kontrol	.141	15	.200*	.954	15	.587

Tabel 1.3 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk data pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pretest dan posttest pada kedua kelas adalah di atas 0.200, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji Shapiro-Wilk juga mendukung temuan ini dengan nilai signifikansi pretest eksperimen sebesar 0.983, posttest eksperimen sebesar 0.802, pretest kontrol sebesar 0.432, dan posttest kontrol sebesar 0.587, yang semuanya berada di atas level signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest pada kedua kelas memenuhi asumsi normalitas. Setelah hasil normalitas diperoleh dan dinyatakan normal maka berikutnya akan dilakukan uji homogenitas pada data ini. Berikut adalah hasil dari uji homogenitas tersebut.

**Tabel 1.4 Uji Homogenitas**

**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.803	1	28	.378
	Based on Median	.651	1	28	.426
	Based on Median and with adjusted df	.651	1	25.431	.427
	Based on trimmed mean	.800	1	28	.379
Posttest	Based on Mean	7.521	1	28	.011
	Based on Median	5.752	1	28	.023
	Based on Median and with adjusted df	5.752	1	18.684	.027
	Based on trimmed mean	7.420	1	28	.011

Berdasarkan hasil Uji Homogenitas Varians yang ditampilkan dalam Tabel 4.3, dapat disimpulkan beberapa hal terkait data pretest dan posttest. Untuk data pretest, hasil uji menunjukkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 pada semua metode pengujian: berdasarkan mean (p = 0.378), median (p = 0.426), median dengan df yang disesuaikan (p = 0.427), dan trimmed mean (p = 0.379). Dengan demikian, tidak ada perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok pada data pretest.



Sebaliknya, untuk data posttest, hasil uji menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak homogen. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 pada semua metode pengujian: berdasarkan mean ( $p = 0.011$ ), median ( $p = 0.023$ ), median dengan df yang disesuaikan ( $p = 0.027$ ), dan trimmed mean ( $p = 0.011$ ). Oleh karena itu, terdapat perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok pada data posttest. Dengan demikian, data pretest memiliki varians yang homogen, sementara data posttest memiliki varians yang tidak homogen. Oleh karena itu untuk pengujian pretest dan posttest dilakukan dengan pengujian yang berbeda, untuk pretest menggunakan uji independent sample test sedangkan untuk posttest menggunakan mann-whitney u. berikut adalah hasil dari kedua penelitian.

**Tabel 1.5 Uji Independent sampel Test Pretest**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.803	.378	1.908	28	.067	1.600	.838	-.117	3.317
	Equal variances not assumed			1.908	26.461	.067	1.600	.838	-.122	3.322

Berdasarkan hasil Uji Independent Samples Test untuk data pretest yang ditampilkan dalam Tabel 1.5, diketahui bahwa varians antar kelompok dianggap sama ( $F = 0.803$ ,  $Sig. = 0.378$ ). Hasil t-test untuk kesetaraan rata-rata menunjukkan nilai t sebesar 1.908 dengan derajat kebebasan (df) 28 dan signifikansi dua ekor (Sig. 2-tailed) sebesar 0.067. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara kedua kelompok adalah 1.600 dengan standar error perbedaan sebesar 0.838, dan interval kepercayaan 95% untuk perbedaan tersebut berada dalam rentang -0.117 hingga 3.317. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan rata-rata antara kedua kelompok, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil yang serupa diperoleh ketika varians antar kelompok tidak dianggap sama, dengan nilai t sebesar 1.908, df 26.461, dan signifikansi dua ekor sebesar 0.067.

**Tabel 1.6 Uji Mann-Whitney U Posttest Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	120.000
Z	-4.674
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: kelas

b. Not corrected for ties.



Berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney U untuk data posttest yang ditampilkan dalam Tabel 1.6, diperoleh nilai U sebesar 0.000 dan nilai Wilcoxon W sebesar 120.000. Nilai Z yang diperoleh adalah -4.674 dengan signifikansi asimtotik (dua ekor) sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok sangat signifikan secara statistik. Nilai signifikansi eksak juga sebesar 0.000, menguatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok dalam data posttest. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada hasil posttest antara kelompok yang diuji.

Efektivitas pendekatan RME dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, RME menekankan pada kontekstualisasi konsep matematika dalam situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini membantu siswa memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Laurens et al. (2018), pendekatan RME membantu siswa mengonstruksi pengetahuan matematika mereka melalui eksplorasi masalah kontekstual. Kedua, RME mendorong siswa untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menemukan solusi dengan cara mereka sendiri, yang kemudian didiskusikan dan dibandingkan dengan solusi teman-teman mereka. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang merupakan komponen penting dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan temuan (Fauzan & Yerizon, 2013) yang menunjukkan bahwa RME dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa.

Ketiga, pendekatan RME menekankan pada interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok dan presentasi ide-ide matematika membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi matematis mereka, yang pada gilirannya mendukung kemampuan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh (Putri, 2013) pembelajaran kolaboratif dalam konteks RME dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen juga dapat dikaitkan dengan karakteristik RME yang mendorong siswa untuk menggunakan model-model matematis dalam menyelesaikan masalah. Proses ini membantu siswa mengembangkan representasi mental yang kuat tentang konsep-konsep matematika, yang sangat berguna dalam pemecahan masalah kompleks. Temuan ini didukung oleh penelitian (Susanti & Nurfitriyanti, 2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan model-model dalam RME dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa.

Selain itu, pendekatan RME juga membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar matematika. Melalui proses penemuan terbimbing dan refleksi, siswa belajar untuk mengatur strategi belajar mereka sendiri dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi masalah matematika. Aspek ini sangat penting dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah jangka panjang, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Wardono et al. (2016) tentang pengaruh RME terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar matematika. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, perlu diperhatikan bahwa implementasi RME



memerlukan persiapan yang matang dan pemahaman yang mendalam dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyudi dan Waluya (2017), efektivitas RME sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip RME. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam implementasi RME menjadi aspek krusial untuk memaksimalkan potensi pendekatan ini.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dalam implementasi RME. Penggunaan alat peraga, teknologi, dan sumber belajar yang relevan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengonstruksi pemahaman matematika yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Revina dan Leung (2019) yang menekankan pentingnya konteks budaya dan lingkungan dalam implementasi RME di Indonesia. Dalam konteks pendidikan matematika di Indonesia, temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk adopsi lebih luas pendekatan RME dalam kurikulum sekolah dasar. Seperti yang direkomendasikan oleh Sembiring et al. (2018), integrasi prinsip-prinsip RME dalam pembelajaran matematika dapat membantu menjembatani kesenjangan antara matematika abstrak dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, yang sering menjadi tantangan bagi siswa Indonesia.

Kesimpulannya, berdasarkan analisis data dan diskusi di atas, dapat dinyatakan dengan tegas bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 4 di SDN 013 Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung. Pendekatan RME terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi dalam konteks pemecahan masalah matematika. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pengajaran matematika di tingkat sekolah dasar dan menyoroti potensi RME sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan memahami dan menghafal ayat Al-Qur'an pada siswa kelas Va SDN 6 Rupert Utara. Kesimpulan ini mencerminkan temuan utama penelitian dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran Al-Qur'an. Metode talaqqi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam skor rata-rata dari pretest ke posttest untuk aspek pemahaman. Kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an siswa juga mengalami peningkatan yang substansial setelah penerapan metode talaqqi. Peningkatan ini bahkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dalam aspek pemahaman. Pendekatan interaktif dan pengulangan yang menjadi ciri khas metode talaqqi berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa, baik dalam memahami maupun menghafal ayat Al-Qur'an.

Metode talaqqi menunjukkan keefektifan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih efektif dari guru ke siswa. Model



pembelajaran Picture and Picture terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model Picture and Picture. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan menulis siswa yang diajar menggunakan model Picture and Picture dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Model Picture and Picture berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa mereka

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Management of Educational Facilities and Infrastructure*.
- Asfar, A. M. I. T., & Nur, S. (n.d.). Model pembelajaran problem posing & solving meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Jejak Publisher*.
- Fauzan, A., & Yerizon, Y. (2013). Pengaruh pendekatan RME dan kemandirian belajar terhadap kemampuan matematis siswa. *Semirata*.
- Jarmita, N., & Hazami, H. (2013). Ketuntasan hasil belajar siswa melalui pendekatan Realistic Mathematics Education untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Didakti*, 13(2).
- Kurnia, A. R. D. (2020). *Pengembangan Kurikulum IPA Terpadu SMP: Tinjauan Filosofis, Teoritis dan Contoh Implementasinya*. Pantera Publishing.
- Lestari, L., & Sofyan, D. (2014). perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika anatara yang mendapatkan pembelajaran matematika realistik dengan pembelajaran konvensional. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 95–107.
- Mariam, S., & Nurmala, N. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mtsn dengan menggunakan metode open. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 198–201.
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education model alternatif pembelajaran matematika sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 73–94.
- Putri. (2013). kemampuan matematis siswa sekolah dasar. *Pendidikan Matematika*.
- Susanti, S., & Nurfitriyanti, M. (2018). Pengaruh model Realistic Mathematics Education RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada smp. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 118–122.